

Tahun V, Nomor 200
Edisi Minggu III
16 - 22 Maret 2015

Terbit Setiap Hari Senin,
Harga Eceran Rp 4.000

Surat Kabar Umum

TASIK

website : www.tasikplus.com



SKU Tasikplus

■ Akademisi:

Lingkungan Mengalami Masif Ekspluatatif



Dr Siti Fadjarajani

Menjadi pemandangan mudah, konversi lahan ke pembangunan gedung atau bangunan, terus menggosur lahan-lahan yang ada. Termasuk dari lahan pertanian produktif sekalipun. Regulasi tata ruang yang melegalkannya lebih kentara berbau orientasi ekonomi. Potret serupa setelah menyulap banyak pesawahan, membatat terus meratakan bebukitan di Tasikmalaya, secara sporadis.

Pada edisi *Tasikplus* sebelum ini digarisbawahi, garukan eksploitasi bahan tambang galian C, berupa pasir, membanam habis merebaknya bebukitan di Kota Tasikmalaya, yang sempat menyembulkan sebutan "Tasik Kota Seribu Bukit". Seorang akademisi senior, Prof Ahman Sya, sudah mendokumenta-

bersambung ke hal 11

plus

Informatif Edukatif

Lingkungan ...

Sambungan dari hal. 1

sikan hasil penelitian soal aset itu dalam satu buku karyanya.

Ironisnya, eksplorasi-eksplorasi penambangan bahan alam ini tampak dalam kevakuman kendali pemeritah daerah, dalam kebijakan cukup lama tak mengeluarkan perizinan usaha tambang untuk pengusaha, menyusul kebijakan pemerintah pusat yang mengeluarkan keputusan moratorium kegiatan pertambangan. Sejak 2012, tak ada perpanjangan apalagi pengeluaran izin baru bagi para pengusaha galian C. Gunung pasir *low* proteksi, jadi pelataran-pelataran rata.

Kondisi itu cukup mengundang keprihatinan kalangan akademisi. Seperti yang disampaikan dosen Geografi FKIP, Dr Siti Fadjarajani kepada *Tasikplus*, menanggapi masifnya kegiatan tambang pengusaha, yang menggunakan lahan warga pemilikinya. Akademisi yang juga wakil dekan I FKIP Unsil, itu malah mengaku baru usai menamatkan satu produk penelitian sekitar Februari lalu, terhadap kondisi hilangnya bebukitan di Kota Tasikmalaya.

Menjadi karakteristik kuat

Pendapat Siti, gunung-gunung kecil bentukun perbukitan itu bisa juga disebut, bentang alam (*landscape*). Bentang alam di Tasik ini, sebagian besar berupa perbukitan. Temuan sampai melahirkan sebutan, istilah Siti, Tasikmalaya dibentuk oleh perbukitan 10 ribu jumlahnya. Kondisi tersebut kemudian menjadi karakteristik kuat daerah.

"Kenapa dikatakan demikian, atau sampai ada sebutan Tasikmalaya dengan 10 ribu bukit? Karena, hampir tiap daerah ada bukit-bukitnya. Terlebih di daerah yang ada dalam kawasan radius gunung Galunggung," bahasanya.

Saat keadaanya terus tergo-sur atau rusak, ujar Siti, akan

sangat berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya, ekosistemnya. Lantaran, bentang alam ini terbentuk secara alamiah. Ia sependapat atas persepsi bentang alam bisa dimanfaatkan oleh manusia. Tapi, sejauh pemanfaatan itu memperhatikan karakteristiknya, daya dukungnya, keterbatasan dan kelebihannya.

“OK, alam ada untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh manusia. Alam menyediakan sesuatu untuk kita manfaatkan. Namun, ketika manusia memanfaatkan alam terlalu rakus, eksploitatif, eksploratif, ini akan ada akibatnya. Alam akan bereaksi,” tandasnya.

Hal itu sebagaimana bukit memiliki tujuh fungsi, antara lain mulai fungsi ekonomi, ekologis, hidrologis, klimatologis, menjaga bencana alam seperti bila terjadi letusan gunung Galunggung, bebukitan ini bisa berfungsi sebagai *buffer zona*.

Banyaknya kabar daerah mudah tergenang banjir, atau kawasan-kawasan yang mudah kekeringan, diindikasikan gejala demikian, dampak tatanan lingkungan yang rusak. Hilangnya kawasan-kawasan dan bebukitan yang selama ini berfungsi jadi daerah resapan atau penampungan air.

“Banyak daerah yang sebetulnya daerah-daerah resapan air, kemarau tak lama masyarakat merasa kekurangan air. Terjadi karena apa itu? Lataran banyak bukit yang sudah dimusnahkan, kemudian banyak daerah berpermukaan tertutup sehingga fungsi resapannya hilang,” ungkap Siti.

54%nya sudah hilang

Dalam kegiatan penelitian bersama tim, halnya pada dua wil.kecamatan yakni, Indihiang dan Bungursari, Kota Tasikmalaya, pengakuan Siti, ia dapati merupakan dua wil.kecamatan yang semula banyak bukit-bukitnya. “Saya

menemukan nama-nama bukit yang sudah hilang. Saya menganalisis, sampai 2014 banyak bukit yang sudah musnah. Jumlah bukit itu ada 96. Dari jumlah ini sekitar 54%nya sudah hilang,” bukanya.

Adapun pemicunya, hanya lantaran manusia melihat ada peluang ekonomi dalam bentang alam untuk diambil. Daerah memetik sedikit retribusi di balik eksploitasinya. “Kita dari perguruan tinggi cukup banyak mempertanyakan, kok kejadiannya cukup masif. Di mana fungsi pengendaliannya? Bukit punya fungsi resapan air. Kehilangannya pun memupus sekitar 50 jenis tumbuhan yang hidup di atasnya,” ulas dia.

Masih dari hasil penelitiannya, telah didapatkan sejumlah rekomendasi. Tim peneliti mematakan kawasan mana boleh ditambang. Kemudian, kawasan lain dipintanya agar dipertahankan. “Dari kejadian ini, kita mengharapkan pemerintah mesti memerankan peran pengendalian. Dibuat pemetaan, kawasan/bukit mana yang boleh dan tidak perlu dipertahankan. Pemerintah harus punya pemetaan itu,” pintanya. Permintaan yang diajukan sebelum dampak alam memberikan kesusahan yang besar lagi.

Terlalu sering membiarkan satu kawasan pegunungan dibiarkan gundul. Kala kemarau penduduk di sekitarnya mudah dilanda kekeringan. Tak kalah memilukan, gundukkan tanah besar berupa gunung itu, ditimpa musim hujan, menimbulkan longsor ke pemukiman penduduk.

Pada saran lain akademisi, pemerintah menetapkan batasan zonasi yang boleh dieksploitasi. Memetakan zonasi pun artinya melakukan pengelompokkan bukit-bukti mana yang kondisinya sekarang sudah mengalami eksploitasi, sedang dan tak boleh dieksploitasi. Kawasan mana yang boleh dimanfaatkan oleh masyarakat.

Hanya ke persoalan izin

Kepala Bidang Pertambangan Dinas Binamarga dan Pertambangan Kota Tasikmalaya, Didin Syarifudin, saat diminta tanggapannya mengatakan, luas wilayah pertambangan galian C sesuai yang tercantum dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota ini, ada sekira 214 hektar. “Berapa luas lahan yang sudah digarap, saya belum bisa memberikan keterangan secara detail. Itu mesti ditanyakan dulu pada staf saya, selaku pelaksana lapangan,” akunya.

Begitu pun soal perizinan, Didin membenarkan, pihaknya tak mendingar dikeluarkan pemda. Untuk angka produksi galian, sebutnya, pemerintah hanya mendata perusahaan yang memiliki izin. “Nah! Dikarenakan di Kota Tasikmalaya ini, seluruh perusahaan pertambangan tidak berizin, maka kita tidak melakukan pendataan berapa jumlah produksi per hari yang

dihasilkan. Sedang wilayah distribusinya, setahu kita hanya memenuhi kebutuhan wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya,” papar dia.

Kepala Kantor Lingkungan Hidup (LH) Kota Tasikmalaya, H Dudi, saat dipinta tanggapannya seputar penambangan bukit yang terus merambah, menyatakan, sejauh ini urusan tambang galian C lebih jadi kewenangan bidang pertambang di dinas teknisnya. Sekolah masifnya perubahan lingkungan tak ada relasi ke institusinya.

“Urusan *gantuan* ke Dinas Binamarga dan Pertambangan Energi, bukan kewenangan kita,” kilahnya. Begitu pun saat ditanya, bebukitan yang jadi pendukung keseimbangan lingkungan serta bentang alam, dengan tegas membantah soal bebukitan tak bisa dikategorikan bentang alam. *gus/pid*